

Faktor Geografi Tempat Tinggal, Sosial dan Kultural terhadap Pernikahan Dini

Ayudita

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Citra Delima Bangka Belitung, Indonesia

Alamat: Jl. Pinus I, Kacang Pedang, Gerunggang, Pangkal Pinang City,
Bangka Belitung Islands 33125
Email: ayuditabel24@gmail.com

Abstract. *Early marriage can have negative impacts on reproductive health and the lives of those involved. This study in South Bangka Regency aimed to analyze the relationship between geographic and socio-cultural factors and early marriage. Using a cross-sectional design and Chi-Square statistical test with a 95% confidence level ($p \leq 0.05$), the study found that geographic factors did not significantly relate to early marriage ($p=0.102$). However, logistic regression analysis indicated that female adolescents living in coastal areas had a 1.49 times higher risk of early marriage compared to those living on the mainland. Socio-cultural factors, particularly education, showed a significant relationship ($p=0.016$), with lower education levels correlating with a higher likelihood of early marriage. Conversely, ethnicity did not show a significant relationship ($p=0.147$). Although cultural factors were not statistically significant, traditions and cultural norms still influence marriage decisions. Therefore, enhancing education, increasing awareness of the negative impacts of early marriage, and community interventions are crucial. Health professionals are advised to improve education and counseling on reproductive health and the effects of early marriage, adopt a proactive approach in communities, especially in coastal and isolated areas, and collaborate with schools and community organizations. Regular training and effective monitoring systems are also necessary to ensure the success of early marriage prevention programs*

Keywords: *Early Marriage; Geographic Factors; Education*

Abstrak. Pernikahan dini dapat berdampak negatif pada kesehatan reproduksi dan kehidupan pelakunya. Penelitian di Kabupaten Bangka Selatan bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor geografis dan sosial kultural dengan pernikahan dini. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dan uji statistik Chi-Square untuk mengukur hubungan antara variabel independen dan dependen dengan tingkat kepercayaan 95% ($p \leq 0,05$). Hasil menunjukkan bahwa faktor geografis tempat tinggal tidak berhubungan signifikan dengan pernikahan dini ($p=0,102$), namun analisis regresi logistik mengindikasikan bahwa remaja perempuan yang tinggal di daerah pantai memiliki risiko 1,49 kali lebih tinggi untuk menikah dini dibandingkan mereka yang tinggal di daratan. Faktor sosial kultural, khususnya pendidikan, menunjukkan hubungan signifikan ($p=0,016$), di mana pendidikan rendah berkorelasi dengan kecenderungan menikah dini. Sebaliknya, faktor suku tidak menunjukkan hubungan signifikan ($p=0,147$). Meskipun faktor budaya tidak signifikan secara statistik, adat istiadat dan norma budaya tetap berperan dalam keputusan pernikahan. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan, kesadaran tentang dampak pernikahan dini, dan intervensi komunitas sangat penting. Petugas kesehatan disarankan untuk meningkatkan edukasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini, serta melakukan pendekatan proaktif di komunitas, terutama di daerah pesisir dan terisolasi, dan berkolaborasi dengan sekolah serta organisasi masyarakat. Pelatihan reguler dan sistem monitoring juga perlu diterapkan untuk efektivitas program pencegahan pernikahan dini.

Kata Kunci : Pernikahan Dini; Faktor Geografis; Pendidikan

1. PENDAHULUAN

WHO mendefinisikan pernikahan dini (early marriage) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan berusia di bawah 19 tahun.^{5,6} The Convention on the Rights of the Child (Konvensi Hak-Hak Anak) secara internasional mendefinisikan pernikahan anak atau pernikahan dini adalah suatu pernikahan formal atau

tidak formal yang dilakukan oleh seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun. Dalam hukum internasional, pernikahan anak ditetapkan sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan dan merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

Pernikahan yang dilakukan secara dini menimbulkan banyak dampak bagi pelakunya mulai dari fungsi reproduksi yang rentan akan masalah. Semakin muda usia menikah maka semakin panjang rentang waktu untuk bereproduksi. Anak perempuan berusia 10–14 tahun memiliki risiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan dibanding usia 20–24 tahun. Secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan merupakan penyebab utama kematian usia 15–19 tahun. Selain itu terjadi peningkatan risiko terhadap kekerasan dalam rumah tangga, masalah gizi buruk antar generasi yang bisa jadi siklus buruk dalam keluarga, masyarakat bahkan negara. Anak perempuan dapat menghadapi risiko tingkat komplikasi persalinan seperti fistula obstetri, rentan infeksi, perdarahan hebat, anemia, eklampsia, keguguran yang berulang, persalinan lama dan penyakit infeksi menular seperti HIV (Badan Pusat Statistik, 2016 & UNICEF, 2014). Dampak lain yaitu tingkat pendidikan yang lebih rendah serta tingkat kemiskinan keluarga yang lebih tinggi. Dampak-dampak buruk tersebut dapat dialami anak-anak mereka pada generasi yang akan datang. Sehingga informasi ini menjadi salah satu akar permasalahan kesehatan yang dihadapi dunia yang lalu, sekarang dan masa depan.12-14 (Badan Pusat Statistik , 2016).

Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah pada anak, orang tua dan masyarakat menyebabkan adanya kecenderungan pernikahan pada usia muda. Pengalaman dan kebiasaan orang tua dan lingkungan masyarakat membuat remaja memilih untuk mengikuti perilaku tersebut (Kharistia E, Edward E, 2015) Studi literasi UNICEF menemukan bahwa interaksi berbagai faktor tradisi dan budaya menyebabkan anak berisiko menghadapi pernikahan di usia dini. Menurut Penelitian yang dilakukan di Bondowoso menemukan bahwa perilaku menikah di usia dini telah menjadi kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu dan turun menurun dari orangtua, keluarga dan masyarakat (Arimurti I., 2017)

Anak perempuan dari daerah pedesaan mengalami kerentanan dua kali lipat lebih banyak untuk menikah dibanding perkotaan, pengantin anak paling mungkin berasal dari keluarga miskin dan anak perempuan yang kurang berpendidikan dan mengalami putus sekolah umumnya lebih rentan menjadi pengantin anak daripada yang bersekolah. Putus sekolah menjadi salah satu penyebab mendasar yang menyebabkan anak tidak memiliki aktivitas positif yang dapat dilakukan. Pendidikan orang tua yang rendah memotivasi anak

untuk memutuskan jenjang pendidikan.

Laporan SDGs TAHUN 2017, sudah lebih dari 700 juta orang perempuan pada tahun 2014 menikah ketika mereka masih berusia anak-anak dan sepertiga atau sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Jika kecenderungan ini berlanjut, diperkirakan akan ada 151 juta anak perempuan atau 15,1 juta per tahun akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2021 sampai 2030.29,30 didalam lingkup negara negara Asia tenggara, Indonesia menempati urutan terbesar nomor 2 setelah negara Kamboja.

Riwayat data mengenai pernikahan dini di Indonesia mulai dari Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2012 menunjukkan ada sebesar 11,13% yang menikah di usia 10–15 tahun dan 32,1 % menikah di usia 16–18 tahun.

Risikesdas tahun 2010 memaparkan bahwa angka pernikahan anak paling tinggi ke 4 adalah provsi kepulauan Bangka Belitung (47,9%),

Keadaan alam Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagian besar merupakan daerah pantai. Pantai dianggap sebagai salah satu tempat untuk melepas lelah, bersantai dan hiburan terutama bagi kaum remaja. Masyarakat yang tinggal di daerah pantai lebih rentan terhadap pergaulan bebas yang salah satunya dapat memicu pernikahan dini dikalangan remaja. Pergaulan bebas dianggap penyebab makin maraknya praktik pernikahan dini

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menduduki peringkat kedua tertinggi angka putus sekolah usia 12 tahun. Data SUSENAS tahun 2004 mencatat angka partisipan sekolah usia 16–18 tahun untuk melanjutkan kejenjang sekolah menengah atas rendah hanya sebesar 53,48%. Jumlah anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi (drop out) pada kelompok umur 7—12 tahun tercatat sebanyak 360.692 orang, kelompok umur 13—15 tahun sebanyak 2.006.507 orang, dan kelompok umur 16—18 tahun sebanyak 5.707.718 orang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganggap perlu untuk meneliti Hubungan Faktor Geografi Tempat Tinggal, Sosial dan Kultural dengan Pernikahan Dini di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tujuan dalam penelitian ini di Kabupaten Bangka Selatan adalah untuk mengetahui hubungan antara keadaan geografi tempat tinggal serta hubungan antara sosial kultural dengan pernikahan dini.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan riset ini adalah studi observasional analitik menggunakan desain *cross sectional* dengan tujuan menganalisis hubungan keadaan geografis tempat tinggal, social

dan kultural dengan pernikahan dini Sebelum dilakukan uji statistik, akan dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah sampel > 50 . Untuk mengukur hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dilakukan uji menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\rho \leq 0,05$). Penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: jika nilai $p \leq 0,05$ maka hipotesis diterima dan jika nilai $p > 0,05$ maka hipotesis di tolak. Teknik pengambilan sampel dalam riset ini menggunakan teknik *consecutive sampling*, yaitu urutan data calon pengantin ke KUA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kuantitatif diperoleh dari data sekunder pada responden remaja putri yang menikah sebelum usia 20 tahun di Kabupaten Bangka Selatan. Dari data tersebut tercatat data geografi tempat tinggal, suku, pendidikan,

Analisis Hubungan Faktor Geografi Tempat Tinggal Dengan Pernikahan Dini

Tabel 1. Analisis Hubungan Antara Keadaan Geografi Tempat Tinggal Dengan Pernikahan Dini

Keadaan geografi tempat tinggal	Pernikahan dini		Nilai p ^{*)}
	Dini (usia <18 tahun)	Tidak dini (usia ≥ 18 tahun)	
Pantai	68 (51,9%)	63 (48,1%)	0,102
Daratan	98 (43,0%)	130 (57,0%)	
Jumlah	166 (46,2%)	193 (53,8%)	

Keterangan : *) Berdasarkan uji *Chi-Square*

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa keadaan geografi tempat tinggal memiliki nilai ($p > 0,05$) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara keadaan geografi tempat tinggal dengan pernikahan dini.

Analisis Hubungan Faktor Sosial Kultural Dengan Pernikahan Dini

Analisis hubungan faktor sosial kultural dengan pernikahan dini dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah faktor pendidikan remaja perempuan yang meliputi pendidikan tinggi (\geq SMA/SMK/MA) dan rendah ($<$ SMA/SMK/MA). Yang ke dua

meliputi faktor suku yaitu suku melayu dan bukan melayu. Hubungan antara sosial kultural dan pernikahan dini disajikan pada tabel 2

Tabel 2 Analisis Hubungan Faktor Sosial Kultural
Dengan Pernikahan Dini

No.	Sosial kultural	Pernikahan dini		Nilai p ^{*)}
		Dini (usia <18 tahun)	Tidak dini (usia ≥18 tahun)	
1.	Pendidikan			
	Rendah	148 (49,0%)	154(51,0%)	0,016
	Tinggi	18 (31,6%)	39(68,4%)	
2.	Suku			
	Melayu	96 (43,2%)	126 (56,8%)	0,147
	Bukan Melayu	70 (51,1%)	67 (48,9%)	

Keterangan : *) Berdasarkan uji *Chi-Square*

Berdasarkan tabel 2 menyajikan data pernikahan dini yang dikategorikan menjadi dua yaitu dini (menikah usia <18 tahun) dan tidak dini (menikah usia ≥18 tahun). Hasil yang didapatkan bahwa variabel pernikahan dini yang memiliki hubungan yang bermakna pada faktor sosial kultural adalah pendidikan dengan nilai $p < 0,05$.

Faktor Geografi Tempat Tinggal

Pada hasil kuantitatif, faktor geografi tempat tinggal tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pernikahan dini dengan nilai $p = 0,102$. Akan tetapi melalui uji regresi logistik didapatkan hasil $OR = 1,49$. Hasil ini menyimpulkan bahwa remaja perempuan yang tinggal di daerah pantai berisiko 1,49 kali terjadi pernikahan dini dibandingkan dengan remaja perempuan yang tinggal di daratan. Penelitian di Sulawesi Selatan menemukan bahwa, angka kejadian pernikahan dini tidak hanya berbeda pada perempuan yang tinggal di wilayah daratan dan wilayah pesisir pantai saja, akan tetapi juga pada bagian-bagian wilayah daratan dan bagian wilayah pesisir pulau-pulau itu sendiri. Yaitu pada bagian-bagian daerah yang terisolasi Mappingau et al, 2019).

Untuk presentase keadaan geografi tempat tinggal remaja perempuan yang menikah pada usia dini yakni; 51,9% berada di pantai dan 43% berada di daratan yang jauh dari pantai. Walaupun secara statistik tidak bermakna, akan tetapi perhitungan secara presentase menunjukkan remaja perempuan yang menikah dini pada usia kurang dari 18 tahun lebih banyak terdapat pada daerah pantai. Oleh karena itu perlu adanya perhatian

yang lebih besar dan kerjasama pemerintah dalam menanggulangi masalah pernikahan dini terutama pada daerah di pesisir pantai atau pedalaman.

Menurut hasil penelitian di Pantai Utara Jawa Kabupaten Indramayu bahwa anak remaja yang bertempat tinggal di daerah pesisir pantai akan lebih rentan tersentuh akan pergaulan yang menyimpang. Pergaulan ini dapat menjadi penyebab kehamilan di luar nikah pada anak ataupun remaja yang kemudian memutuskan untuk menikah dini (Djaja Md, 2016).

Faktor Sosial Kultural

Pendidikan

Pendidikan memiliki hubungan dengan kejadian pernikahan dini ($p=0,016$). Pendidikan remaja perempuan pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tinggi (\geq SMA/SMK/MA) dan tingkat pendidikan rendah ($<$ SMA/SMK/MA). Sejalan dengan banyak penelitian salah satunya di Bangladesh oleh Rasel Kabir dan kawan-kawan. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat pendidikan dasar dan menengah pertama pada remaja perempuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian pernikahan dini ($p=0,000$) (Kabir R, Islam M, Khan s, Roy R, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa anak perempuan di Nepal secara signifikan berisiko tidak melanjutkan pendidikan atau putus sekolah ketika terjadi pernikahan pada usia mereka. (Sekine K, Hodgkin ME, 2017). Menurut penelitian di Negara Ghana dampak dari pendidikan yang rendah akan menciptakan suatu alur yang disebut siklus kerugian antargenerasi. Hal ini dikarenakan akan terjadi turun-menurun dampak yang ditimbulkan tidak terkecuali pada pendidikan generasi penerus (De Groot R, Kuunyem MY, Palermo T, 2018).

Tingkat pendidikan maupun pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini. Pendidikan yang rendah tersebut membuat remaja kurang dapat mengerti tentang informasi-informasi tentang dunia kesehatan khususnya kesehatan reproduksi mereka, permasalahan kehamilan, persalinan dan merawat anak serta informasi tentang pergaulan yang benar. Pengetahuan yang belum matang tersebut membuat pergaulan anak tanpa terarah dengan benar. Apalagi jika disertai dengan pengawasan orang tua dan masyarakat yang kurang (Mangeli M, Rayyani M, Cheraghi MA, Tirgari B, 2017).

Selain itu informasi-informasi tersebut kurang mereka dapatkan kalau tidak di bangku sekolah. Selain pada anak, Tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang

kurang pada orang tua dan masyarakat juga mengakibatkan pernikahan anak perempuan yang masih dibawah umur atau menikah dini terjadi (Arimurti I, 2017). Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaparistia & Edward pada tahun 2015, yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan, tingkat pendidikan dan lingkungan mendukung terjadinya pernikahan pada usia muda. Pengalaman dan kebiasaan yang sudah berjalan turun temurun membuat remaja cenderung ingin mengikuti perilaku menikah dini. Remaja yang berada di lingkungan yang banyak melakukan pernikahan usia dini dapat mudah terpengaruh dengan sikap atau kecenderungan yang ada di lingkungannya (Khaparistia E, Edward E, 2015).

Terus mensosialisasikan dampak putus sekolah dan pentingnya melanjutkan pendidikan pada anak remaja perempuan, karena pendidikan yang rendah akan berdampak rendah juga pada generasi yang akan dilahirkan. Serta Perlu kurikulum khusus di sekolah-sekolah yang membahas lebih luas mengenai pergaulan bebas dan pernikahan di usia dini.

Faktor Budaya

Berdasarkan hasil kuantitatif bahwa tidak ada hubungan suku dengan pernikahan dini ($p \geq 0,05$). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian di Bali yang mengatakan bahwa suku masyarakat memiliki hubungan yang signifikan terhadap peluang kejadian pernikahan dini (Saskara IAN. Pernikahan Dini dan Budaya)

Hasil penelitian kualitatif di Malaysia, menyatakan bahwa terdapat tiga tema yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini. Tema tersebut adalah faktor pengambilan keputusan, kemiskinan dalam keluarga dan norma dalam budaya dan agama (Kohno A, Dahlui M, Farid NDN, Ali SH, Nakayama T, 2019). Di Indonesia, faktor budaya disebut juga adat istiadat adalah salah satu faktor dari akses sosial yang amat penting dan tidak bisa dikesampingkan. Setiap dari kita memiliki latar belakang budaya yang tidak sama. Masing-masing budaya itu pasti memiliki adat istiadat serta aturan, yang secara tidak sadar sudah tumbuh dalam kehidupan masyarakat di lingkungan sosial. Adat istiadat yang bercorak sesuai dengan latar budaya tertentu itulah yang membentuk pola berpikir dan cara pandang masyarakat yang terkadang tidak sesuai dengan hati nurani (Kiwe L, 2017).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor geografis tempat tinggal tidak memiliki hubungan signifikan dengan pernikahan dini, dengan nilai $p=0,102$. Namun, analisis regresi logistik mengindikasikan bahwa remaja perempuan yang tinggal di daerah pantai memiliki

risiko 1,49 kali lebih tinggi untuk menikah dini dibandingkan yang tinggal di daratan. Untuk faktor sosial kultural, pendidikan remaja perempuan menunjukkan hubungan signifikan dengan pernikahan dini ($p=0,016$), di mana remaja dengan pendidikan rendah lebih cenderung menikah dini dibandingkan mereka dengan pendidikan tinggi. Sebaliknya, faktor suku tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan pernikahan dini ($p=0,147$). Meskipun faktor budaya tidak terbukti signifikan secara statistik, adat istiadat dan norma budaya tetap berperan dalam keputusan pernikahan. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan, kesadaran tentang dampak negatif pernikahan dini, dan intervensi komunitas sangat penting untuk mengatasi masalah ini di kalangan remaja perempuan.

Petugas kesehatan disarankan untuk meningkatkan edukasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi serta dampak pernikahan dini kepada remaja dan keluarga. Mereka juga perlu melakukan pendekatan proaktif di komunitas, terutama di daerah pesisir dan terisolasi, serta berkolaborasi dengan sekolah dan organisasi masyarakat. Selain itu, pelatihan reguler dan sistem monitoring efektif harus diterapkan untuk memastikan keberhasilan program pencegahan pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimurti, I. (2017). *Analisis penyebab terjadinya pernikahan usia dini terhadap kesehatan masyarakat di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso*. Universitas Airlangga.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Kemajuan yang tertunda: Analisis data perkawinan usia anak di Indonesia*.
- De Groot, R., Kuunyem, M. Y., & Palermo, T. (2018). Child marriage and associated outcomes in northern Ghana: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 18(1), 285. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5161-7>
- Djaja, M. (2016). *Telaah kebijakan kajian pendewasaan usia perkawinan anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Pusat Kajian Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor.
- Kabir, R., Islam, M., Khan, S., & Roy, R. (2016). Factors affecting early marriage in Bangladesh. *Global Journal Inc.*, 16(1).
- Khaparistia, E., & Edward, E. (2015). Faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan usia muda: Studi kasus di Kelurahan Sawit Seberang Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 14(1).
- Kiwe, L. (2017). *Mencegah pernikahan dini*. Ar-Ruzz Media.
- Kohno, A., Dahlui, M., Farid, N. D. N., Ali, S. H., & Nakayama, T. (2019). In-depth examination of issues surrounding the reasons for child marriage in Kelantan, Malaysia:

A qualitative study. *BMJ Open*, 9(9), e027377. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-027377>

Mangeli, M., Rayyani, M., Cheraghi, M. A., & Tirgari, B. (2017). Factors that encourage early marriage and motherhood from the perspective of Iranian adolescent mothers: A qualitative study. *Middle East Journal of Family Medicine*, 7(10), 67.

Mappingau, S., Ningsih, K., & Rahman, A. (2019). Study of marriage events of early age women between mainland and coastal island, South Sulawesi. *Acta Scientific Nutritional Health*, 3(5), 219-227. <https://doi.org/10.31080/ASNH.2019.03.0574>

Saskara, I. A. N. (n.d.). Pernikahan dini dan budaya.

Sekine, K., & Hodgkin, M. E. (2017). Effect of child marriage on girls' school dropout in Nepal: Analysis of data from the Multiple Indicator Cluster Survey 2014. *PLOS ONE*, 12(7), 180-176. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0180176>

United Nations Children's Fund (UNICEF). (2014). *Ending child marriage: Progress and prospects*. UNICEF.

United Nations Population Fund (UNFPA). (2012). *Marrying too young: End child marriage*. UNFPA.

World Health Organization (WHO). (2014). *Kondisi pencapaian program kesehatan anak Indonesia*. Infodatin Kementerian Kesehatan RI.